

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
PADA KURIKULUM MERDEKA TERHADAP HASIL BELAJAR
GEOGRAFI SISWA KELAS XI SMAN 16 BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**TIARA EKA PUTRI
NPM 2113034084**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA KURIKULUM MERDEKA TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XI SMAN 16 BANDAR LAMPUNG

Oleh

Tiara Eka Putri

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas XI SMAN 16 Bandar Lampung pada materi Dinamika Atmosfer. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan memahami materi Geografi karena metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung konvensional, seperti ceramah satu arah, sehingga partisipasi dan motivasi belajar siswa rendah.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dipilih karena diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, kolaboratif, serta menumbuhkan tanggung jawab individu dalam kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain one group *pretest-posttest*. Sampel penelitian terdiri atas 33 siswa kelas XI IPS 1 yang dipilih secara purposive. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar kognitif, lembar observasi aktivitas siswa, dan angket respon siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh positif terhadap hasil belajar Geografi siswa. Penerapan jigsaw mampu meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi dalam diskusi kelompok, keaktifan siswa, serta komunikasi dua arah. Selain itu, respon siswa terhadap model jigsaw juga sangat positif karena dianggap membuat pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, dan tidak membosankan.

Kata Kunci: model pembelajaran, kooperatif, jigsaw, geografi, hasil belajar

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE JIGSAW-TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL IN THE MERDEKA CURRICULUM ON GEOGRAPHY LEARNING OUTCOMES OF GRADE XI STUDENTS AT SMAN 16 BANDAR LAMPUNG

By

TIARA EKA PUTRI

This study aims to determine the effect of applying the jigsaw-type cooperative learning model within the Merdeka Curriculum on the Geography learning outcomes of Grade XI students at SMAN 16 Bandar Lampung, particularly on the topic of Atmospheric Dynamics. The background of this research is based on the fact that many students experience difficulties in understanding Geography material because teachers tend to use conventional one-way lecture methods, which reduce student participation and motivation to learn. The jigsaw cooperative learning model was chosen because it is believed to create a more active, enjoyable, and collaborative learning atmosphere while fostering individual responsibility within groups. This study employed a quasi-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 33 students from class XI IPS 1, selected purposively. The research instruments included cognitive learning achievement tests, student activity observation sheets, and questionnaires to measure student responses. The results showed that the application of the jigsaw cooperative learning model had a positive effect on students' Geography learning outcomes. The jigsaw model enhanced students' conceptual understanding, participation in group discussions, activeness, and two-way communication. Moreover, students responded very positively to the jigsaw model, as it was considered to make learning more interesting, easier to understand, and less monotonous.

Key words: learning model, jigsaw, cooperative learning, geography, learning outcomes

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
PADA KURIKULUM MERDEKA TERHADAP HASIL BELAJAR
GEOGRAFI SISWA KELAS XI SMAN 16 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

TIARA EKA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA KURIKULUM MERDEKA TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI KELAS XI SMAN 16 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Tiara Eka Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113034084**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

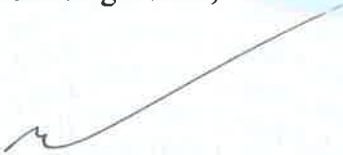
Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

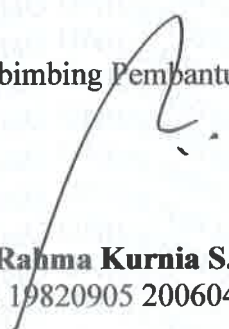
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

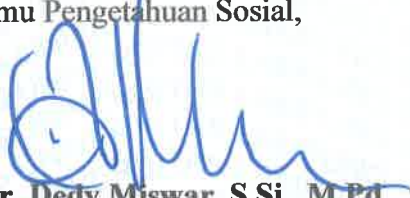

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP. 19750517 200501 1 002

Pembimbing Pembantu,

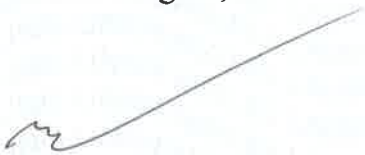

Dr. Rahma Kurnia S.U, S.Si., M.Pd.
NIP. 19820905 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003

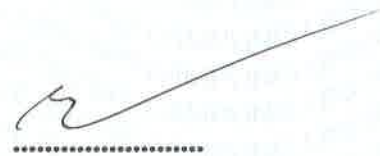
Koordinator Program Studi
Pendidikan Geografi,


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP. 19750517 200501 1 002

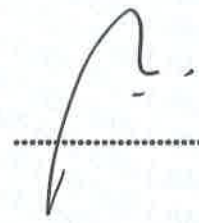
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

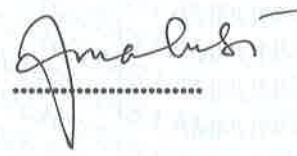
Ketua : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Rahma Kurnia S.U, S.Si., M.Pd.**



Penguji : **Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **16 Juli 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Eka Putri
NPM : 2113034084
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Kota Bandar Lampung, kecamatan Langkapura,
Kelurahan Langkapura

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI SMAN 16 Bandar Lampung”** dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak mendapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 Juli 2025
Pembuat Pernyataan,



Tiara Eka Putri
NPM. 2113034084

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Tiara Eka Putri dilahirkan di Kota Bandar Lampung Kelurahan Langkapura, Kecamatan Langkapura, Provinsi Lampung pada tanggal 05 Januari 2003 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Arifin dan Ibu Ernani. Pendidikan yang pernah ditempuh yaitu TK Eka Pertiwi pada tahun 2007-2009, Sekolah Dasar Negeri 2 Langkapura, pada tahun 2009-2015, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2015-2018, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 16 Bandar Lampung pada tahun 2018-2021. Kemudian pada tahun 2021, diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur mandiri PMPAP (Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan).

Selama berkuliah di Universitas Lampung, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu Forum Pengkajian dan Pembinaan Islam (FPPI FKIP) Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis telah melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). KKN dilaksanakan Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni pada bulan Januari sampai bulan Februari 2024, untuk PLP di SMKN 1 Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan. Pada Tahun 2024, penulis melaksanakan program MBKM Kampus Mengajar di sekolah SDN 4 Kaliawi, Tanjung Karang Pusat pada bulan Februari sampai bulan Juni. Pada tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) 1 di Lampung Barat, kemudian pada tahun 2023 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) 2 dan 3. KKL 2 di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, dan KKL 3 dilaksanakan di Kalianda.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya”

(Q.S. Al Baqarah: 286)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Q.S. Ar-Ra’d: 11)

“Skripsi ini adalah saksi dari setiap doa yang terucap, setiap air mata yang jatuh, dan setiap langkah kecil yang penuh perjuangan. Tidak ada jalan yang mudah menuju keberhasilan, namun dengan restu orang tua, dukungan orang-orang tercinta, serta keyakinan pada kuasa Allah SWT, semua yang tampak mustahil akhirnya bisa terwujud indah pada waktunya”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, persembahkan karya tulis ini kepada:

Bapak Arifin dan Ibu Ernani

Orang tua tersayang yang telah merawat dan mendidik dengan penuh kasih sayang, serta selalu mengiringi langkah dengan do'a dalam setiap sujudnya. Semoga Allah SWT, selalu melimpahkan kesehatan dan memberikan kesempatan kepada untuk membahagiakan kalian.

Para Pendidik

Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing, keluarga besar serta sahabat tercinta yang selalu memberikan arahan, dukungan dan do'anya.

Serta

Almamater tercinta,

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Alhamdulillah, yang utama kepada Allah SWT, tercurah segala puji dan syukur karena atas segala kehendak dan kekuasaan-Nya, penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Selama penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI SMAN 16 Bandar Lampung” telah banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Terwujudnya skripsi ini, telah melibatkan berbagai pihak yang dengan rela membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini sehingga penulis ingin menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing I dan dosen pembimbing akademik (PA) yang telah menyetujui dan membantu memfasilitasi mahasiswa dalam proses penyelesaian skripsi sehingga dapat

terselesaikan, serta telah memberikan bimbingan, saran, kritik, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan;

7. Ibu Dr. Rahma Kurnia Sri Utami, S.Si., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasihat, saran, kritik, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan;
8. Ibu Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si, selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan arahan dan saran yang bermanfaat untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini;
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unila, terimakasih telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat yang dapat menjadi bekal kedepannya;
10. Seluruh staf Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unila yang telah memberikan arahan dan pelayanan administrasi selama menyelesaikan studi;
11. Seluruh pihak UPTD Sekolah SMA Negeri 16 Bandar Lampung yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama penelitian;
12. Seluruh murid kelas XI 1 IPS yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama penelitian;
13. Kakek & Nenek tersayang yang bernama Romlah (ALM) & Musa (ALM) walaupun raganya sudah tidak ada tapi beliau adalah sosok yang membuat bangkit sampai sekarang. Terimakasih untuk kakek & nenek atas pengorbanan yang telah kalian berikan, semoga kakek & nenek tenang disisi Allah SWT;
14. Cinta pertama dan panutan Ayahanda Arifin dan pintu surga Ibunda Ernani. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana, semoga ayah dan bunda sehat, panjang umur dan bahagia selalu;
15. Kedua adik kandung Aurel Dwi Rahmadani dan Hipza Humayaroh terimakasih selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi;
16. Keempat bibi tersayang Rita Yulida Yanti, Reni Ismita, Rena Widya Wati, Rika Puspita Sari, yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan menjadi tempat

keluh kesah, serta memberikan semangat yang luar biasa sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini, terimakasih sudah selalu ada dalam setiap proses dan masa-masa sulit;

17. Kelima paman tersayang Joni Efendi, Sigit Priyono, Irvan Setiawan, Yudi Santoso, Obeng Agustiawan Thabrani yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta memberikan semangat yang luar biasa sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini, terimakasih sudah selalu ada dalam setiap proses dan masa-masa sulit;
18. Sepupu tersayang Rasya Efendi Saputra, Cynara Anindya Sita, Calista Azka Sabela, Muhammad Raihan, Aqila Juliana Safitri, Alya Felicia, Ahmad Abidzar, Elvano Syafiq Junior, Azzahra Adinda Putri, Rangga Efendiansyah, Muhammad Radika terimakasih selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi;
19. Sahabat-sahabat seperjuangan Khansa Nabila, Dewi Damayanti, Muhammad Fikri, Adi Prayoga, Risky Pratama, yang telah menemani proses penyusunan skripsi ini;
20. Rekan-rekan KKN dan PLP di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan, yang sudah memberikan dorongan dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi;
21. Sahabat-sahabat seperjuangan Pendidikan Geografi angkatan 2021 yang selalu membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi;
22. Tiara Eka Putri, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah di mulai. Terimakasih sudah berjuang menjadi yang terbaik, serta senantiasa menikmati prosesnya, yang bisa dibilang tidak mudah. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini;

Bandar Lampung, 16 Juli 2025
Penulis,

Tiara Eka Putri
NPM. 2113034084

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Batasan Masalah	5
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian	5
1.6. Manfaat Praktis	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Kurikulum Merdeka	7
2.1.1. Konsep Kurikulum Merdeka	7
2.1.2. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar di Jenjang SMA	9
2.2. Hasil Belajar	10
2.2.1. Pengertian Hasil Belajar	10
2.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	12
2.3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	13
2.3.1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	13
2.3.2. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	14
2.3.3. Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	16
2.3.4. Model Pembelajaran Jigsaw dan Kaitannya dengan kurmer .	17
2.4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran	18
2.5. Dinamika Atmosfer	19
2.6. Pembelajaran Geografi	20
2.7. Relevansi Model Jigsaw Dalam Pembelajaran Geografi	21
2.8. Kerangka Berpikir	22
2.9. Penelitian Relevan	23
2.10. Hipotesis Deskriptif	25
III. METODE PENELITIAN	26
3.1. Metode Penelitian	26
3.2. Lokasi Penelitian	26
3.3. Populasi dan Sampel	28
3.3.1. Populasi	28
3.3.2. Sampel	28
3.4. Variabel Penelitian	29

3.5.	Definisi Operasional Variabel	31
3.6.	Teknik Pengumpulan Data	32
3.6.1.	Lembar Tes	32
3.6.2.	Observasi	32
3.6.3.	Dokumentasi	33
3.7.	Instrumen Penelitian dan Uji Kelayakan Instrumen	33
3.7.1.	Instrumen Penelitian	33
3.7.2.	Uji Kelayakan Instrumen Penelitian	35
3.7.3.	Uji Prasyarat	39
3.8.	Teknik Analisis Data	39
3.9.	Hipotesis Penelitian	41
3.10.	Diagram Alir	42
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1.	Hasil Penelitian	43
4.1.1.	Deskripsi Lokasi Penelitian	43
4.1.2.	Keadaan Sarana Fisik Sekolah	43
4.1.3.	Kegiatan Sekolah	44
4.2.	Deskripsi Data Hasil Penelitian	45
4.2.1.	Uji Validitas	45
4.2.2.	Uji Reliabilitas	46
4.2.3.	Tingkat Kesukaran	47
4.2.4.	Uji Daya Pembeda	48
4.3.	Deskripsi Data Pretest	49
4.4.	Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Model Jigsaw	49
4.5.	Deskripsi Data Posttest	52
4.6.	Deskripsi Uji Hipotesis	53
4.6.1.	Uji Normalitas Data	53
4.6.2.	Uji t	54
4.6.3.	Uji N-Gain	56
4.7.	Pembahasan	56
4.8.	Temuan Penelitian	59
4.9.	Kendala Penelitian	60
V.	SIMPULAN DAN SARAN	61
5.1.	Kesimpulan	61
5.2.	Saran	61
	DAFTAR PUSTAKA	63
	LAMPIRAN	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.....	16
2. Kerangka Berpikir.....	22
3. Peta Lokasi Penelitian SMAN 16 Bandar Lampung.....	27
4. Diagram Alir Penelitian	42

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai PTS kelas XI SMAN 16 Bandar Lampung	3
2. Perbandingan prinsip kurikulum merdeka dengan karakteristik model jigsaw	18
3. Penelitian Relevan	23
4. Desain Eksperimen	26
5. Populasi Kelas XI SMAN 16 Bandar Lampung	28
6. Jumlah Kelas XI 1 SMAN 16 Bandar Lampung	28
7. Definisi Operasional Variabel.....	31
8. Kisi-Kisi Instrumen Soal.....	34
9. Skor Tingkat Reliabilitas	36
10. Skor Tingkat Kesukaran	37
11. Skor Uji Daya Pembeda.....	38
12. Kisi-Kisi Lembar Observasi.....	38
13. Skor Uji N-Gain.....	41
14. Tabel kondisi fisik sekolah SMAN 16 Bandar Lampung	43
15. kondisi Sarana Prasarana SMAN 16 Bandar Lampung	44
16. Hasil Uji Validitas Soal	45
17. Uji Reliabilitas Soal	47
18. Tingkat Kesukaran Soal	47
19. Uji Daya Pembeda Soal	48
20. Hasil Pretest Siswa Kelas XI	49
21. Hasil Posttest Siswa Kelas XI.....	53
22. Uji Normalitas Data	53
23. Uji t Paired Sample Test	55
24. Hasil Uji N-Gain.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Modul Ajar Kooperatif Tipe Jigsaw	67
2. Sikap Keaktifan Siswa	73
3. Angket Siswa terhadap Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	74
4. Pertanyaan Wawancara Bersama Guru	75
5. Soal Pretest.....	76
6. Soal Posttest	81
7. Kisi-Kisi Soal.....	86
8. Lembar Observasi Aktivitas Guru	88
9. Kunci Jawaban Soal	89
10. Uji Instrumen Soal	90
11. Pretest.....	91
12. Posttest (Sesudah Perlakuan)	92
13. Visi Misi Sekolah.....	93
14. Dokumentasi Kegiatan	94
15. Surat Observasi	98
16. Surat Izin Penelitian	99
17. Surat Balasan.....	100

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan diperoleh melalui proses pembelajaran, baik dari lingkungan sekitar secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh dukungan lingkungan, tetapi juga oleh motivasi dan kemauan belajar dari dalam diri peserta didik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pendidikan juga dijadikan parameter untuk melihat kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kualitas pendidikan yang baik mampu menciptakan sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan berdaya saing tinggi. Suatu negara biasanya mewajibkan warga negaranya untuk menempuh pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Untuk menjalankan pendidikan formal, pemerintah telah membuat kurikulum sebagai sistem yang dijadikan pedoman agar kegiatan kependidikan menjadi sistematis, terarah, terstruktur, dan sesuai dengan standarisasi. Kurikulum di Negara Indonesia telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang memiliki tujuan untuk beradaptasi dengan perkembangan kehidupan yang semakin beragam di tengah-tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Indonesia harus mampu menyesuaikan perkembangan tersebut yang pada akhirnya menciptakan

kurikulum yang baru sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Strategi ini sangat efektif karena Pemerintah Indonesia ingin menciptakan peserta didik yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran peserta didik dalam Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar. Hasil belajar peserta didik dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah serta kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Indikator ini berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru, yaitu kemampuan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang mengembalikan fungsi evaluasi sebagaimana mestinya. Konsep Kurikulum Merdeka mengarahkan sistem pendidikan nasional agar lebih fleksibel, memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menginterpretasikan kurikulum sesuai kebutuhan, dan menetapkan kompetensi inti untuk penilaian sekolah (Marwiyah dan Kriswanto, 2023).

Observasi pada 19 Agustus 2024 dilakukan untuk memperoleh data dan informasi terkait kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Berdasarkan hasil prasurvei, diperoleh informasi dari wawancara dengan guru mata pelajaran Geografi kelas XI IPS 1, Ibu Aznaini, bahwa guru telah berupaya maksimal dalam menyampaikan materi. Namun, hasil belajar peserta didik belum optimal karena metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa keterampilan guru dalam membuka pembelajaran tergolong sangat baik. Guru mampu mengaitkan materi pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, serta menggunakan bahasa dan intonasi suara yang jelas dan komunikatif, sehingga menciptakan suasana awal pembelajaran yang kondusif.

Perhatian siswa terhadap pembelajaran menjadi kurang karena metode yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan penggunaan media visual yang terbatas, tanpa memanfaatkan fasilitas atau media pembelajaran lainnya secara maksimal. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan juga menyebabkan rendahnya partisipasi siswa, terlihat dari masih banyaknya siswa yang mengobrol atau tidak fokus saat kegiatan belajar berlangsung. Motivasi yang

diberikan oleh guru pun dirasa kurang, sehingga belum mampu menumbuhkan semangat belajar siswa secara optimal. Meskipun pada akhir pembelajaran guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan dan menyampaikan materi yang akan dipelajari di pertemuan berikutnya, tetap diperlukan perbaikan dalam aspek proses dan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan mampu meningkatkan partisipasi serta motivasi belajar siswa, salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Tabel 1. Nilai PTS kelas XI SMAN 16 Bandar Lampung

Kelas	Tuntas >75	Belum Tuntas <75	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata- rata	Jumlah Siswa
XI 1	16	17	97	39	69	33
XI 2	16	15	88	46	71	31
XI 3	13	14	91	26	69	28

Sumber: Dokumentasi Guru Geografi Kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Geografi di kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung ditetapkan sebesar 75. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh jumlah peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan, sehingga perlu adanya perhatian serius terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Rendahnya capaian hasil belajar tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan belum memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung

jawab individu. Salah satu bentuk dari model pembelajaran kooperatif yang relevan untuk diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pemilihan model ini didasarkan pada kondisi peserta didik yang cenderung pasif dan kurang kooperatif ketika pembelajaran berlangsung dengan metode ceramah. Model jigsaw memungkinkan siswa untuk aktif dalam proses belajar melalui pembagian peran dalam dua kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, masing-masing beranggotakan 4–5 orang. Setiap anggota kelompok ahli bertugas mempelajari dan menyampaikan materi kepada anggota kelompok asalnya. Pembelajaran tipe jigsaw menekankan kerja sama, tanggung jawab individu, dan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok yang disusun secara heterogen. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami materi secara mandiri dan kelompok, tetapi juga dilatih untuk menyampaikan pemahamannya kepada orang lain. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan berpotensi meningkatkan hasil belajar. Sejumlah penelitian mendukung efektivitas model jigsaw dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Wulandari dan Mulyasa (2023) menyatakan bahwa model ini mendorong peningkatan interaksi sosial dan motivasi belajar siswa. Penelitian oleh Sutisna dan Ramadhani (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep IPS berbasis proyek. Khusus dalam mata pelajaran Geografi, Yuliana dan Akbar (2025) menemukan bahwa model ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama siswa. Hasil yang serupa juga diperoleh oleh Permatasari dan Setiadi (2023) yang menyatakan bahwa penerapan jigsaw meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan aktif siswa di kelas XI. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 16 Bandar Lampung serta pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 BandarLampung.”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar Geografi siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran di kelas pada umumnya masih cenderung kurang bervariasi.
2. Model pembelajaran yang digunakan masih berfokus pada guru dan cenderung satu arah.
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi.
4. Belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada Kurikulum Merdeka sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini, adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kurikulum merdeka terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung?”

1.5. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan konsep-konsep pendidikan pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga di dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat merangsang peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini sebagai bahan pembandingan.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru untuk memberikan upaya membantu para siswa dalam pembentukan kemandirian belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, lebih berani mengemukakan pendapat, ide, gagasan, dan saran yang mereka miliki dan memiliki motivasi untuk memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan KKM yang sudah ditentukan.
- b. Bagi guru dapat menjadi salah satu acuan untuk menggunakan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Geografi di kelas XI di SMA Negeri 16 Bandar Lampung, sebab guru merupakan pengatur dan pencipta kondisi yang menyenangkan, namun dapat memberikan pemahaman konsep terhadap peserta didik dengan strategi pembelajaran yang tidak konvensional namun bersifat variatif.
- c. Hasil penelitian ini, diharapkan agar informasi yang diperoleh dapat dijadikan bahan bagi penelitian yang lebih mendalam dalam lingkup yang lebih luas tentang bimbingan dan konseling dalam kaitannya dengan pembentukan kemandirian belajar siswa.
- d. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan serta bimbingan kepada siswa dalam membantu proses kemandirian belajar siswa dan guru di sekolah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kurikulum Merdeka

2.1.1. Konsep Kurikulum Merdeka

Menurut Marwiyah dan Kriswanto (2023), kurikulum merdeka adalah penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan sifat evaluasi yang semakin di lupakan. Konsep merdeka belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional pada pusat hukum, memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menginterpretasikan kompetensi inti kurikulum untuk penilaian sekolah. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dapat dipahami bahwa jarak yang harus ditempuh dalam konteks ini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah (Barlian dkk., 2022).

Menurut Munawar (2022), implementasi Merdeka Belajar merupakan terobosan Kemendikbudristek untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) unggul melalui kebijakan yang menguatkan peran seluruh insan pendidikan. Kebijakan ini diimplementasikan melalui empat upaya perbaikan. Pertama, perbaikan pada infrastruktur dan teknologi. Kedua, perbaikan kebijakan, prosedur, dan pendanaan, serta pemberian otonomi lebih bagi satuan pendidikan. Ketiga, yakni perbaikan kepemimpinan, masyarakat, dan budaya. Keempat, melakukan perbaikan kurikulum, pedagogi, dan asesmen.

Menurut Priantini dkk (2022), kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan pada 11 desember 2019 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bapak Nadiem Anwar Makarim. Merdeka Belajar sendiri dapat diartikan sebagai kemerdekaan berpikir. Esensi utama dari kemerdekaan berpikir berasal dari pendidik atau guru. Apabila sebagai pendidik belum merasa merdeka dalam mengajar akan mengakibatkan tidak adanya merdeka yang dirasakan oleh peserta didik (Naufal dkk., 2020).

Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan yang dapat mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan. Pertama, lebih sederhana. Kedua, lebih merdeka, karena sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Ketiga, lebih relevan dan interaktif (Numertaya dkk., 2022).

Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Barlian dkk., 2022).

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan tersebut yakni kurikulum lebih sederhana dan mendalam. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran menitikberatkan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan

kemampuan peserta didik sesuai dengan fasenya. Pembelajaran yang lebih dalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan menyenangkan. Keunggulan kedua adalah lebih merdeka. Seperti pada tingkat SMA tidak ada lagi program peminatan, peserta didik menentukan mata pelajaran yang diminati, sesuai bakat dan aspirasinya. Untuk guru dalam kegiatan mengajar dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik. Untuk sekolah pada penerapan kurikulum merdeka ini diberikan wewenang dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum serta proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan karakter satuan pendidikan dan peserta didik. Keunggulan yang ketiga yakni lebih relevan, dan interaktif, yang diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk secara aktif bereksplorasi, menggali dan menggambarkan isu-isu aktual seperti isu lingkungan, ekonomi sirkular, sanitasi dan sebagainya untuk menumbuhkan kemampuan *critical thinking*, *crenness* dan *complex problem solving* sebagai bentuk perkembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Priantini dkk., 2022).

2.1.2. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar di Jenjang SMA

Menurut Barlian dkk (2022) terdapat kebijakan baru yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan merdeka belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Struktur Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Secara umum Struktur Kurikulum Paradigma Baru terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek. Selain itu, setiap sekolah juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didiknya dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di sekolah tersebut.
2. Hal yang menarik dari Kurikulum Paradigma Baru yaitu jika pada KTSP 2013 kita mengenal istilah KI dan KD yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh

siswa setelah melalui proses pembelajaran, maka pada Kurikulum Paradigma Baru kita akan berkenalan dengan istilah baru yaitu Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru haruslah mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Sekolah juga diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran, misalnya berupa asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Pada Kurikulum Paradigma Baru siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Hal ini bertujuan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila.
4. Untuk mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang SMA peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII. Dalam implementasi Kurikulum Paradigma Baru ini Kemendikbud Dikti memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah. Kemendikbud Dikti menyediakan Buku Guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Akan tetapi kalau pada tahap awal guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, maka dapat menggunakan modul yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

2.2. Hasil Belajar

2.2.1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar memerlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Junita dkk., 2019).

Menurut Soedijarto (2006), hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar-pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Lebih lanjut Soedijarto juga menyebutkan bahwa hasil belajar meliputi kawasan kognitif, afektif dan kemampuan kecepatan belajar seseorang peserta didik.

Menurut Sudjana (2017), tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas, meliputi ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rumusan tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara umum dibagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dijadikan objek untuk menilai hasil belajar ranah kognitif yang sering dinilai oleh guru di sekolah karena berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Adapun penjelasan tiga ranah hasil belajar tersebut, sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual, yakni pengetahuan dan pemahaman sebagai aspek kognitif tingkat rendah, serta aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi sebagai aspek kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah Afektif, berkaitan dengan nilai dan sikap. Hasil belajar afektif terlihat dalam beragam tingkah laku peserta didik, seperti perhatian dalam pembelajaran, menghargai guru dan teman, serta interaksi sosial, disiplin, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar. Ranah afektif harus menjadi satu kesatuan dalam materi pembelajaran, serta terlihat dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Terdapat beberapa macam komponen ranah afektif sebagai hasil belajar dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat tinggi atau kompleks, meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan karakteristik nilai.
3. Ranah Psikomotorik, hasil belajar psikomotorik dilihat dari keterampilan dan kemampuan individu dalam berperilaku. Ranah ini sebenarnya tahap lanjutan dari ranah afektif yang akan terlihat kecondongannya dalam perilaku. Ranah afektif menjadi hasil belajar ranah psikomotorik jika peserta didik menunjukkan perilaku tertentu yang sesuai dengan ranah afektif. Terdapat enam tingkat keterampilan, yaitu 1) keterampilan gerakan tidak sadar; 2) keterampilan

gerakan sadar, 3) kemampuan mengenali lingkungan; 4) kemampuan fisik; 5) gerakan keterampilan; 6) kemampuan komunikasi melalui gerakan.

2.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Rusman (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi:

1. Faktor Internal
 - a. Faktor fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
 - b. Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misal suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernapas lega.
 - b. Faktor Instrumental. adalah faktor yang keberadaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, saran dan guru. Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar memiliki dua faktor yakni, faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (faktor dari luar seperti keluarga, masyarakat lingkungan).

2.3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

2.3.1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Widodo dan Utami (2019), menjelaskan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai reaksi dari kognisi, metakognisi, dan memori yang dapat memengaruhi pemahaman. Pembelajaran memiliki persamaan dengan modifikasi yang sangat sering dihubungkan dengan perubahan. Perubahan merupakan berubahnya tindakan atau kesadaran seseorang yang dapat memengaruhi perilaku atau kapasitas belajar. Proses pembelajaran umumnya merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya. Apabila interaksi ini terjadi secara masif, maka muncul peristiwa stimulus-respon, lalu terjadilah interaksi yang lebih masif lagi terhadap lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran merupakan peristiwa kompleks yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, serta penyempurnaan dari pengalaman masa lalu yang memengaruhi perilaku dan kapasitas individu atau kelompok.

Anwar dkk (2014), menyebutkan bahwa pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan memberikan model pembelajaran. Model yang dipilih memegang peran penting dalam tercapainya tujuan pengajaran. Pertimbangan utama pemilihan model pembelajaran ialah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu, seorang guru seharusnya memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Rusman (2013), menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan kerja dalam kelompok kelompok kecil secara bekerja sama yang beranggotakan empat sampai enam peserta didik dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Wicaksono dan Rahmawati (2023) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan instruksional di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu mempelajari konten akademik. Slavin (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu pada metode instruksional di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari materi akademik. Khotimah dan Nugraheni (2022) menjelaskan bahwa model

pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan saling berbagi peran dan tanggung jawab. Nuryanti dkk (2023) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran berbasis kelompok di mana siswa belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas atau memahami materi dengan keterlibatan aktif semua anggota kelompok.

2.3.2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model berasal dari kata Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan. Sebuah fungsi model dimaksudkan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Pendidik sangat membutuhkan pengetahuan model karena berhasil tidaknya belajar siswa tergantung pada model pedagogik yang tepat digunakan oleh guru. Model pembelajaran dapat merangsang motivasi, minat atau semangat siswa untuk belajar bahkan meningkatkan hasil belajar siswa.

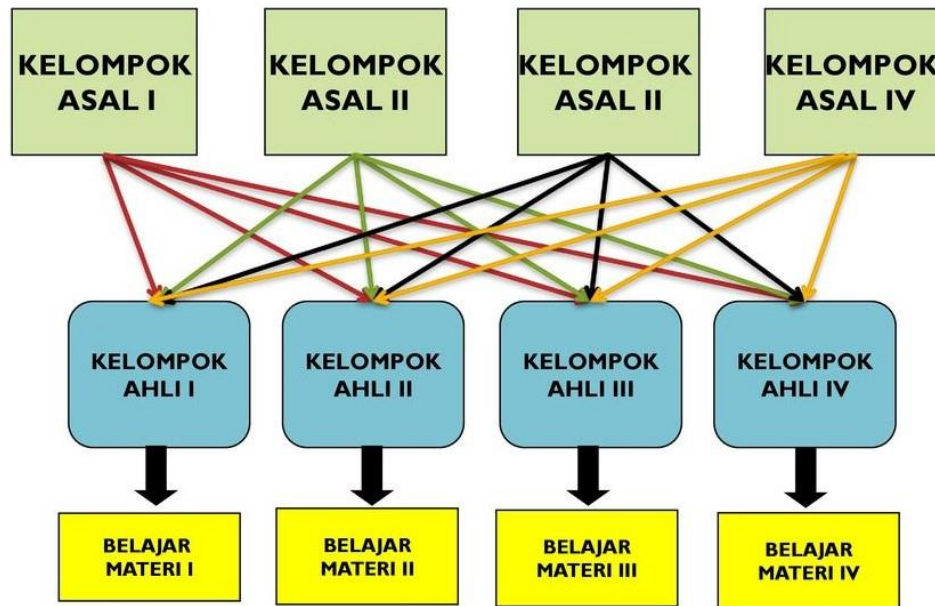
Menurut Permatasari dkk (2019), pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran, dapat melibatkan peran aktif siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, melainkan siswa juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lain, sehingga siswa saling ketergantungan satu dengan yang lain.

Menurut Heriyanto (2011), jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas pada tahun (1971) dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkins. Pembelajaran kooperatif (*Cooperativ learning*) merupakan belajar dan bekerjasama yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil dimana setiap siswa bisa berpartisipasi dalam tugas-tugas kolektif yang telah ditentukan dengan jelas. Menurut Kristiani (2011) pembelajaran kooperatif memiliki lima tahapan atau langkah utama: Pertama,

pembelajaran dimulai dengan guru mengomunikasikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Berikutnya adalah pemberian informasi, biasanya dalam bentuk verbal. Ketiga, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar. Keempat, guru membimbing siswa sewaktu siswa mengerjakan pekerjaan tugas bersama-sama. Kelima, menyajikan hasil kerja kelompok dan guru melakukan evaluasi secara lisan atau pemantauan.

Menurut Miswar (2011), pembelajaran kooperatif menekankan kerja kelompok kecil, tanggung jawab individu dan kelompok, serta ketergantungan positif untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2013) yang menyatakan bahwa model ini melibatkan siswa belajar dalam kelompok kecil beranggotakan 4–6 orang secara heterogen sehingga mereka dapat bekerja sama, saling bergantung secara positif, dan bertanggung jawab secara mandiri, serta diperkuat oleh Purba dkk. (2025), yang menegaskan bahwa model *jigsaw* mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar melalui kerja sama tim dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Dengan demikian berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran aktif dan fleksibel yang dimana dalam pembelajaran tipe *jigsaw*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik yang heterogen dan bertanggung jawab untuk mempelajari atau memahami materi yang ditugaskan dan mengajarkan kepada anggota kelompok sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling membantu. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Sumber: Wiratmaja, 2019

2.3.3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Barowi (2012), tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terdiri atas beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok asal, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.
2. Pembelajaran pada kelompok asal, setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.
3. Pembentukan kelompok ahli, ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.
4. Diskusi kelompok ahli, anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
5. Diskusi kelompok asal (induk), anggota kelompok ahli kembali ke kelompok

asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain.

6. Diskusi kelas, dengan dipandu oleh guru kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli.
7. Pemberian kuis, kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok.
8. Pemberian penghargaan kelompok, kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai.

2.3.4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Kaitannya dengan Kurikulum Merdeka

Menurut Slavin (2005), model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan bersama. Salah satu tipe yang banyak digunakan adalah model Jigsaw, dimana setiap anggota kelompok mempelajari bagian materi yang berbeda, lalu saling mengajarkan kepada anggota lainnya.

Menurut Arends (2008), pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mendorong keterampilan sosial dan komunikasi antar siswa. Model jigsaw sangat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, kolaboratif, dan berpihak pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan memerdekakan siswa dalam mengembangkan potensi dan karakternya (Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2022). Konteks ini, model Jigsaw memberikan ruang bagi siswa untuk aktif belajar, saling bertanggung jawab, serta berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas kelompok. Menurut Hosnan (2014), pembelajaran aktif seperti jigsaw berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi arah utama

Kurikulum Merdeka, yaitu mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Tabel 2. Perbandingan prinsip kurikulum merdeka dengan karakteristik model jigsaw

Prinsip Kurikulum Merdeka	Karakteristik Model Jigsaw
Pembelajaran berdiferensiasi	Siswa mempelajari bagian materi berbeda sesuai peran mereka, lalu saling melengkapi.
Berpusat pada peserta didik	Siswa aktif sebagai subjek belajar, bukan hanya penerima informasi.
Kolaboratif dan partisipatif	Proses belajar berlangsung dalam kelompok kecil yang saling bergantung.
Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif	Siswa diajak menganalisis informasi dan menyusun pemahaman bersama.
Berbasis proyek dan konteks kehidupan nyata	Diskusi kelompok mengarah pada pemecahan masalah dan pengaitan dengan situasi nyata.
Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila	Melatih nilai gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan komunikasi efektif dalam kelompok.

Sumber: Kemendikbudristek, 2021

2.4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran

Menurut Shoimin (2018), kelebihan dari model pembelajaran *jigsaw* sebagai berikut:

1. Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
2. Hubungan antara guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab.
3. Motivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individu .

Sementara itu, menurut Isjoni (2011), kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah:

1. Dalam kelas kooperatif siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing.
2. Motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan, baik pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan efektif siswa.
3. Menumbuhkan tanggung jawab siswa.
4. Mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.
5. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok.

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diantaranya adalah:

1. Siswa dengan bebas memilih kuis dan diberikan nilai individu.
2. Secara efektif di tiap level siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Berdasarkan pendapat para ahli, kelebihan dari model pembelajaran *jigsaw* adalah siswa dituntut fokus pada permasalahan yang diberikan guru. Hal ini membuat proses belajar berjalan seimbang antara guru dan siswa serta menciptakan suasana belajar yang akrab dan harmonis. Model ini juga melatih siswa agar lebih aktif berbicara serta mengemukakan pendapat. Namun, kelemahan dari model pembelajaran *jigsaw* adalah siswa yang memiliki kemampuan tinggi cenderung cepat merasa bosan, sedangkan siswa yang kurang terbiasa berkompetisi mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran.

2.5. Dinamika Atmosfer

Dinamika atmosfer merupakan salah satu materi penting dalam mata pelajaran Geografi yang membahas berbagai fenomena alam yang terjadi di lapisan atmosfer bumi. Materi ini mencakup proses peredaran angin, tekanan udara, suhu, kelembaban, cuaca, dan iklim yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Menurut Suharyanto (2019), dinamika atmosfer adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur cuaca dan iklim yang dipengaruhi oleh rotasi bumi, perbedaan pemanasan matahari, serta kondisi geografis suatu wilayah. Pemahaman tentang dinamika atmosfer sangat penting untuk meningkatkan literasi

iklim peserta didik serta mendorong kesadaran akan isu-isu lingkungan global, seperti perubahan iklim dan pemanasan global. Materi dinamika atmosfer bersifat kompleks dan abstrak, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami konsep secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dinilai efektif untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan membantu mereka memahami subtopik secara mendalam melalui diskusi kelompok dan pertukaran informasi. Penelitian oleh Yuliana (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran dinamika atmosfer menggunakan model jigsaw meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa serta kemampuan mereka dalam mengaitkan fenomena atmosfer dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat relevansi model jigsaw dalam menyampaikan materi Geografi yang bersifat konseptual, seperti dinamika atmosfer.

2.6. Pembelajaran Geografi

Aprilia dkk (2013), menyebutkan bahwa pembelajaran geografi adalah suatu kegiatan pembelajaran konvensional di mana guru dan peserta didik langsung berinteraksi dalam memahami berbagai hal mengenai berbagai fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan. Sejalan dengan Suharyono (2017), mengatakan bahwa geografi adalah sebuah ilmu yang menjelaskan kenyataan perbedaan area di muka bumi yang seadanya, tidak hanya perbedaan-perbedaan fenomena tertentu, tetapi juga gabungan seluruh fenomena di setiap tempat yang berbeda kondisinya dengan area lainnya. Sementara itu, pada tahun 1970-an, para tokoh geografi di universitas yang ada di Indonesia belum mementingkan adanya definisi geografi. Sehubungan diperlukannya batasan tentang pengertian geografi untuk kepentingan pendidikan di sekolah, maka diadakan seminar dan lokakarya Ikatan Geograf Indonesia pada tahun 1988 di Semarang untuk menyepakati definisi Geografi yang dihadiri oleh para pakar Geografi dari Universitas Gadjah Mada. Demikian, Geografi menurut Ikatan Geografi Indonesia dalam Suharyono (2017), adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Menurut Prasetya (2020),

pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang fenomena-fenomena geografi di permukaan bumi. Lingkungan sekitar merupakan salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar.

Peserta didik diarahkan pada keadaan yang sesungguhnya dan alami sehingga lebih nyata, konkret, faktual, dan mudah dipertanggungjawabkan. Namun, kadang-kadang dijumpai keterbatasan yang tidak mungkin untuk membawa peserta didik langsung ke objek di permukaan bumi yang akan dipelajari sehingga objeknya lah yang dibawa ke peserta didik. Keterbatasan tersebut disebabkan karena objeknya terlalu besar atau kecil, bergerak terlalu lambat atau cepat, terlalu kompleks, membahayakan keselamatan, dan sangat beresiko.

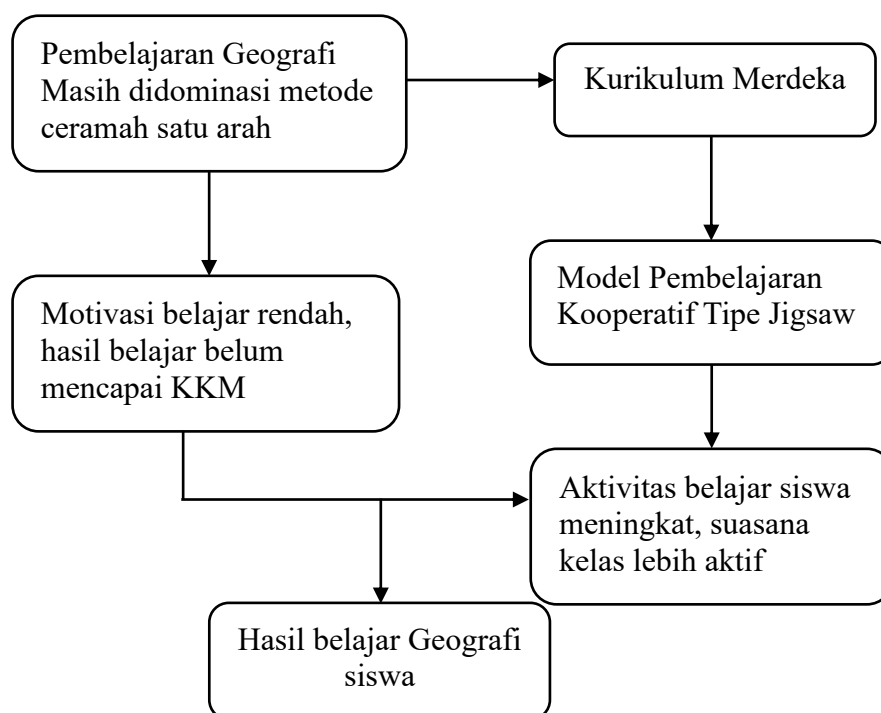
2.7. Relevansi Model Jigsaw dalam Pembelajaran Geografi

Mata pelajaran Geografi mencakup pemahaman fenomena alam dan sosial yang menuntut analisis, sintesis, serta keterampilan berpikir spasial. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif sangat diperlukan. Model jigsaw cocok diterapkan karena memungkinkan siswa mendalami submateri secara mendalam dan saling bertukar informasi dengan anggota kelompok lain. Pada pembelajaran Geografi, siswa dapat dibagi ke dalam kelompok untuk membahas subtopik seperti dinamika atmosfer, angin, cuaca, dan iklim. Setelah mendalami masing-masing bagian, siswa saling mengajarkan materi tersebut, sehingga terjadi pembelajaran yang saling melengkapi. Proses ini membangun keterampilan belajar mandiri sekaligus kolaboratif.

Permatasari dan Setiadi (2023), menyatakan bahwa penerapan model jigsaw dalam pembelajaran Geografi kelas XI mampu meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan komunikasi siswa secara signifikan. Hal ini menguatkan bahwa model jigsaw relevan dalam mendukung capaian pembelajaran Geografi berbasis Kurikulum Merdeka.

2.8. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu pendekatan motivasional yang diyakini mampu meningkatkan motivasi dan peran aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk memikirkan materi yang sedang dipelajari dari bertukar pikiran dengan siswa lain sebelum ide mereka dikemukakan didepan kelas, sehingga penguasaan siswa terhadap konsep-konsep yang sulit lebih besar dan mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu pembelajaran yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

2.9. Penelitian Relevan

Tabel 3. Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Suwarti, Ch. Muryani Sarwono (2013)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Belajar Geografi Terhadap Hasil Belajar Geografi Kompetensi Dasar Biosfer Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Di Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013 / 2014	Metode eksperimen dengan desain faktor 2 x 2. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2013 dengan populasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Purwokerto Kabupaten Banyumas. Sampel penelitian diperoleh dari teknik Cluster Random Sampling. Jumlah sampel sebanyak 80 siswa, di mana kelas X1 IPS 1 SMA Negeri 1 Purwokerto sebagai kelas eksperimen sebanyak 40 sampel, dan kelas X1 IPS 2 SMA Negeri 5 Purwokerto sebagai kelas kontrol sebanyak 40 sampel.	Terdapat perbedaan hasil belajar Geografi antara siswa yang melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran ceramah ($F_o = 8,871 > F(1,79) = 4,88, 2$) Terdapat perbedaan hasil belajar Geografi antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ($F_o = 13,088 > F(1,79) = 4,88, 3$) Terdapat interaksi pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Geografi kompetensi dasar Biosfer pada siswa Kelas X1 IPS SMA Negeri di Purwokerto Tahun Pelajaran 2013/2014 ($F_o = 7,783 > F(1,79) = 4,88$).
2.	Eko Prayoga Jaya (2015)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016	Eksperimen semu. Pada penelitian ini kelas XI IPS 1 dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 dipilih sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa yang sama dan bukan merupakan kelas unggulan. Pengumpulan datanya menggunakan teknik tes, observasi, dan dokumentasi	Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar Geografi pada siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2015/2016". Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar geografi siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi daripada hasil belajar geografi siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional.
3.	Tia Yuda Hananingsih (2018)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan	Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan perbaikan proses dan hasil belajar melalui siklus (PTK: 2	Model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman konsep Geografi siswa. Terjadi peningkatan skor

Tabel 3. (Lanjutan)

		Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI dalam Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 2 Bandung	siklus) dan analisis Deskriptif dan komparatif antar siklus	rata-rata dari setiap siklus. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat signifikan. Tidak ada lagi siswa dengan nilai “kurang” atau “sangat kurang” pada akhir siklus II. Namun, dicatat bahwa tidak semua siswa cocok dengan model Jigsaw, sehingga perlu variasi model untuk menjaga keaktifan dan antusiasme belajar.
4.	Rahmawati, D. (2022)	Pengaruh Model Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Geografi di SMA Negeri 2 Purworejo	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus	Diperoleh hasil bahwa model jigsaw meningkatkan partisipasi aktif siswa dan pemahaman konsep geografi secara signifikan.

2.10. Hipotesis Deskriptif

Sebelum melaksanakan penelitian, penelitian membuat hipotesis mengenai hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Menurut Sugiyono (2017), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang di berikan berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat diduga bahwa ”penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar geografi siswa”. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan memperkuat pemahaman konsep melalui diskusi kelompok.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2018), desain penelitian *one group pretest-posttest* digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan dengan cara membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan dalam satu kelompok. Penelitian ini dilakukan bertempat di SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Bentuk desain eksperimen yang digunakan adalah *pre- eksperimental design* dengan tipe *one-group pretest-posttest design*. Dalam desain ini terdapat *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan kepada siswa sebelum diberikan perlakuan, sedangkan *posttest* diberikan kepada siswa setelah diberikan perlakuan. Adapun design penelitian sebagaimana pada tabel dibawah:
Tabel 4. Desain Eksperimen

Pretest	Perlakuan	Perlakuan
O ₁	X	O ₂

Sumber: Sugiyono, 2018

Keterangan:

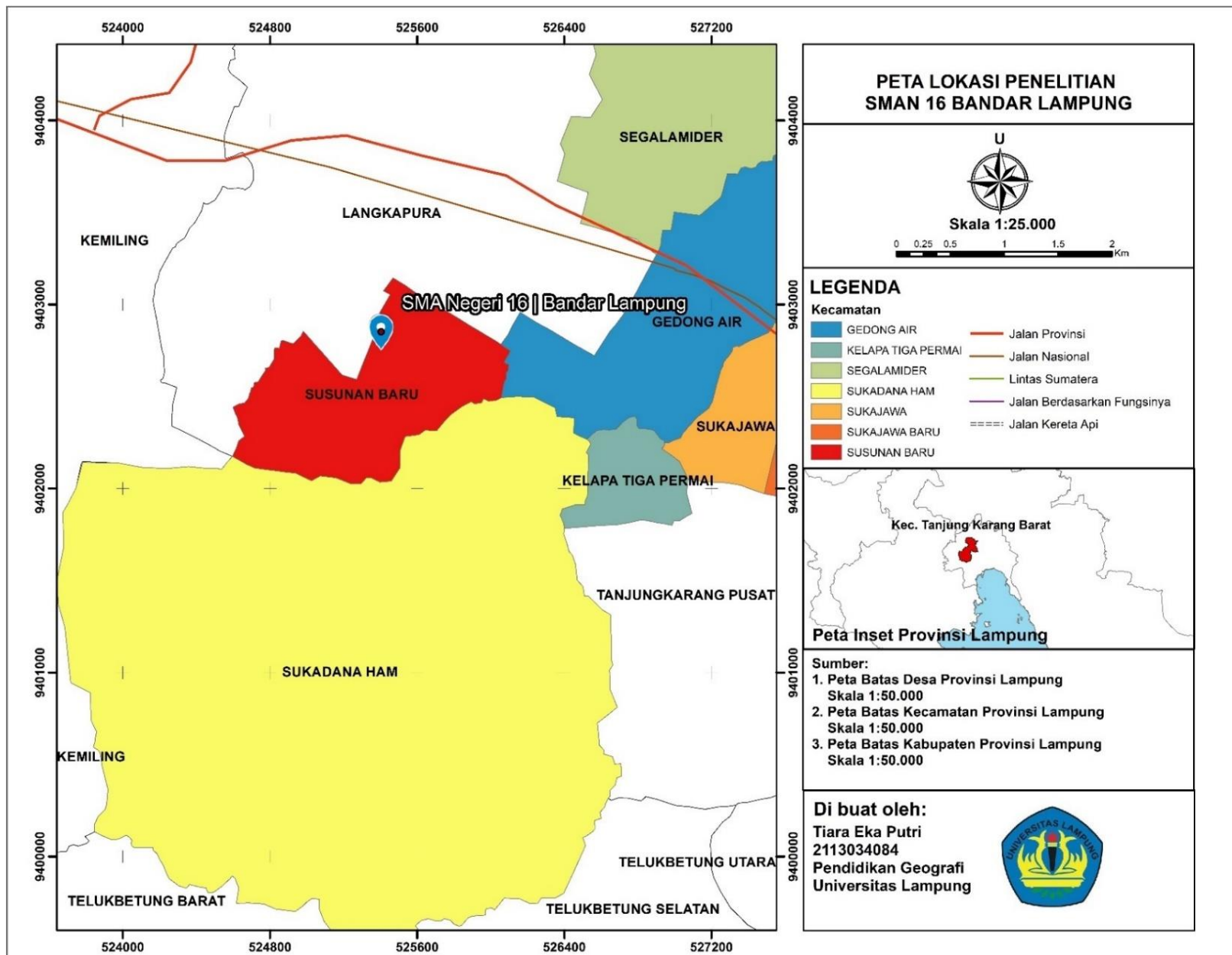
O₁ = Pretest (Tes sebelum perlakuan)

O₂ = Posttest (Tes setelah perlakuan)

X = Perlakuan yang diberikan pada siswa

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di UPT SMA Negeri 16 Bandar Lampung, Kecamatan Tanjung Karang Barat. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025.



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian SMAN 16 Bandar Lampung

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008), populasi merupakan cakupan penelitian yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dilakukan penelitian populasi merupakan daerah penyesuaian yang meliputi: subjek atau objek yang memiliki kualitas dan ciri khas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipahami dan selanjutnya diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung 204 siswa.

Tabel 5. Populasi Kelas XI SMAN 16 Bandar Lampung

Kelas XI	L	P	Jumlah
XI 1	10	23	33
XI 2	10	21	32
XI 3	12	23	35
XI 4	17	16	33
XI 5	21	14	35
XI 6	20	14	34
Jumlah	90	113	204

Sumber: Dokumentasi SMAN 16 Kota BandarLampung, 2024

3.3.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2008), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI 1 SMA Negeri 16 Bandar Lampung

Tabel 6. Jumlah Kelas XI 1 SMAN 16 Bandar Lampung

Kelas XI	L	P	Jumlah
XI 1	10	23	33

Sumber: Dokumentasi SMAN 16 Kota BandarLampung, 2024

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara tidak acak dengan menetapkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena peneliti ingin mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar Geografi siswa pada materi dinamika atmosfer. Sampel dalam penelitian ini adalah satu kelas, yaitu siswa kelas XI IPS SMAN 16 Bandar Lampung, yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa kelas tersebut sedang mempelajari materi Geografi dinamika atmosfer dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kelas ini dianggap representatif untuk mengukur efektivitas model pembelajaran jigsaw karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik *purposive sampling* digunakan agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih relevan, terarah, dan sesuai dengan konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan pengaruh nyata dari penerapan model pembelajaran jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam materi Geografi.

3.4. Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah penentuan konstruksi sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Variabel dapat diukur dengan berbagai macam nilai, tergantung pada konstruksi yang diwakilinya. Nilai tersebut dapat berupa angka atau atribut tertentu yang diukur menggunakan skala penilaian. Menurut Suryabrata (2003), definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati

- 1) Variabel terikat (*dependent variables*) adalah “faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya variabel bebas, yaitu faktor yang muncul atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti”. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa mata pelajaran geografi (Y).

- 2) Variabel bebas (*independent variables*) adalah “variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati”. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model kooperatif tipe *jigsaw* (X).

3.5. Definisi Operasional Variabel

Tabel 7. Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Variabel Penelitian	Definisi Variabel Penelitian	Indikator	Indikator yang Diteliti
Variabel Bebas	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	Menurut Rusman (2013), model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen, dengan setiap siswa bertanggung jawab untuk memahami dan mengajarkan bagian materi tertentu kepada anggota kelompoknya.	Pembagian kelompok belajar	Proses
			Aktivitas siswa dalam diskusi.	Proses
			Kemampuan siswa dalam menjelaskan materi	Proses
			Partisipasi dalam kelompok	Proses
Variabel Terikat	Hasil Belajar	Menurut Sudjana (2017), hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang di dapatkan peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar	Skor pretest sebelum perlakuan	Kognitif
			Skor Pretest setelah perlakuan	Kognitif
			Peningkatan hasil belajar (N-Gain Score)	Kognitif

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang objektif dan valid hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

3.6.1. Tes

Tes adalah rangkaian pernyataan atau alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa kelas XI, peneliti menggunakan tes berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengukur hasil belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran geografi, yaitu ≥ 75 . Soal tes berbentuk pilihan ganda sebanyak 30 nomor.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes yang terdiri atas dua jenis, yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* adalah tes yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai, dengan tujuan mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. *Pretest* bermanfaat untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam belajar. *Posttest* (tes akhir) diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan *posttest* adalah mengetahui sejauh mana pencapaian siswa terhadap bahan ajar (pengetahuan maupun keterampilan) setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model jigsaw. Jika hasil *posttest* dibandingkan dengan hasil *pretest*, dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa.

3.6.2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret sejauh mana suatu tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan partisipatif dilakukan oleh orang yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan. Pengamatan ini dapat dilaksanakan dengan pedoman pengamatan (format daftar cek), catatan lapangan, jurnal harian, observasi aktivitas di kelas, penggambaran interaksi dalam kelas, alat perekam elektronik, atau pemetaan kelas. Blangko atau

format pengamatan disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang diperkirakan akan terjadi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru (peneliti) ketika proses pembelajaran menggunakan Metode Kooperatif tipe Jigsaw di kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

3.6.3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi adalah sebuah cara untuk memperoleh informasi dan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang bisa mendukung sebuah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian mengenai Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

3.7. Instrumen Penelitian dan Uji Kelayakan Instrument

3.7.1. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2012), instrumen adalah “alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data itu”, instrumen dalam penelitian ini adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Tes

Lembar tes yang akan diberikan adalah *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan untuk memperoleh data tentang kemampuan awal siswa mengenai materi dinamika atmosfer, sedangkan *posttest* diberikan untuk mendapatkan data kemampuan siswa setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dengan materi dinamika atmosfer. Lembar tes ini berupa tes tertulis dengan menggunakan materi pengolahan data yang sesuai dengan indikator yang ada. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda dan terdiri dari 30 butir soal. Setiap butir

memiliki kriteria skor yang berbeda-beda. Peneliti dalam menyusun butir soal dan kisi-kisi butir soal menyesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator yang telah ada. Jumlah soal yang diujikan adalah 30 butir. Peneliti dalam menyusun butir soal dan kisi-kisi butir soal menyesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator yang telah ada.

Tabel 8. Kisi-Kisi Instrumen Soal

No	Indikator	Level Kognitif	Nomor Soal
1	Mengidentifikasi lapisan atmosfer dan fungsinya	C1 (Mengingat)	1, 2
2	Menjelaskan komposisi gas di atmosfer	C1 (Mengingat)	3
3	Menjelaskan proses siklus hidrologi	C1 (Mengingat)	4, 5
4	Menjelaskan alat pengukur cuaca	C1 (Mengingat)	6, 7
5	Mengklasifikasikan jenis-jenis awan	C1 (Mengingat)	8
6	Menjelaskan pola sirkulasi angin	C2 (Memahami)	9, 10
7	Menjelaskan perbedaan tekanan udara di berbagai ketinggian	C2 (Memahami)	11, 12
8	Menjelaskan dampak gas rumah kaca	C2 (Memahami)	13
9	Menganalisis hubungan tekanan udara dan cuaca	C3 (Menerapkan)	14, 15
10	Menganalisis fenomena El Niño dan La Niña	C3 (Menerapkan)	16, 17
11	Menganalisis faktor-faktor pembentukan awan	C3 (Menerapkan)	18, 19
12	Menentukan pengaruh suhu terhadap tekanan udara	C3 (Menerapkan)	20
13	Menganalisis fenomena angin lokal	C3 (Menerapkan)	21, 22
14	Menghubungkan fenomena pemanasan global dengan perubahan iklim	C3 (Menerapkan)	23, 24
15	Menentukan dampak perubahan iklim terhadap kehidupan manusia	C3 (Menerapkan)	25, 26
16	Menjelaskan dampak badai siklon	C3 (Menerapkan)	27, 28
17	Menganalisis hubungan antara curah hujan dan tekanan udara	C3 (Menerapkan)	29, 30

Sumber: Modifikasi Taksonomi Bloom untuk Pelajaran Geografi.

3.7.2. Uji Kelayakan Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen tes disebarkan kepada sampel penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas instrumen dan uji reliabilitas instrumen.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Suatu instrumen valid apabila mempunyai validitas yang tinggi. Pengukuran validitas instrumen dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi.

X = Skor item butir soal.

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Y = Jumlah skor total tiap soal

n = Jumlah responden.

2. Uji Reliabilitas

Uji *reabilitas* digunakan menunjukkan sejauh mana soal tes *formatif* sebagai alat ukur yang dapat dipercaya atau diandalkan. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian menggunakan rumus *Alpha-Crobach*:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan

α (alpha) = Koefisien reliabilitas (Alpha Cronbach)

k = Jumlah item (butir pertanyaan atau soal)

σ_i^2 = Varians skor masing-masing item

σ^2_t = Varians total (skor total responden terhadap seluruh item)

$$\sigma^2 = \frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n}$$

Keterangan

σ_1^2 = Varians

$(\sum x)^2$ = Jumlah data yang dikuadratkan

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat data

N = Banyaknya data

Tabel 9. Skor Tingkat Reliabilitas

Besarnya Reliabilitas	Interpretasi
Antara 0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 – 0,800	Tinggi
Antara 0,400 – 0,600	Cukup
Antara 0,200 – 0,400	Rendah
Antara 0,00 – 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto, 2012

Interpretasi terhadap koefisien reliabilitas dilakukan berdasarkan kategori menurut Arikunto (2012), nilai antara 0,800–1,000 dikategorikan sangat tinggi, sedangkan nilai di bawah 0,200 dikategorikan sangat rendah. Tingkat reliabilitas soal tes formatif yang diharapkan adalah kategori cukup, tinggi, atau sangat tinggi sesuai interpretasi tersebut. Jika soal tes memenuhi kriteria yang diharapkan, maka soal tersebut dapat diberikan kepada sampel. Dengan demikian, tes tersebut layak digunakan dalam penelitian.

3. Tingkat Kesukaran

Menurut Arikunto (2012), tingkat kesukaran soal diklasifikasikan menjadi empat kategori. Untuk mengetahui taraf kesukaran dari tes uraian dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TK = \frac{SA + SB}{1A + 1B}$$

Keterangan:

TK = Tingkat Kesukaran

SA = Jumlah skor kelompok atas

SB = Jumlah skor kelompok bawah

IA = Jumlah skor ideal kelompok atas

IB = Jumlah skor ideal kelompok bawah

Tabel 10. Skor Tingkat Kesukaran

Besarnya TK	Kategori tingkat soal
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < TK \leq 1,00$	Mudah
$TK = 1,00$	Terlalu Mudah

Sumber: Arikunto, 2012

4 Daya Pembeda

Menurut Arikunto (2012), daya pembeda adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Daya pembeda (DP) dari sebuah butir soal menyatakan seberapa jauh kemampuan butir soal tersebut mampu membedakan antara siswa yang mengetahui jawabannya dengan siswa yang tidak bisa menjawab soal tersebut. Memiliki empat kriteria sebagaimana pada tabel dan rumus yang menentukan daya pembeda sebagai berikut:

$$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$

Keterangan:

DP = Daya Pembeda

SA = Jumlah skor kelompok atas

SB = Jumlah skor kelompok bawah

IA = Jumlah skor ideal kelompok atas

Tabel 11. Skor Uji Daya Pembeda

Daya Pembeda (DP)	Interpretasi Daya Pembeda
$DP < 0,00$	Sangat Jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik

Sumber: Arikunto, 2012

2. Lembar Observasi

Instrumen untuk metode observasi adalah lembar observasi yang digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru (peneliti) ketika proses pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw. Instrumen ini akan peneliti dan kolaborator gunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru (peneliti) dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw yang diperoleh dari lembar observasi berupa cek list. Kolaborator dalam penelitian ini, adalah guru mata pelajaran geografi yaitu Ibu Aznaini, S.Pd, Guru tersebut yang akan mengamati dan menilai aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru (peneliti) dalam kegiatan pembelajaran. Berikut kisi-kisi lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas hasil belajar siswa:

Tabel 12. Kisi-Kisi Lembar Observasi

Keterangan	Aktivitas yang diamati
1. Persiapan	a. Menyiapkan perangkat pembelajaran b. Menyiapkan alat bantu pembelajaran
2. Kegiatan belajar mengajar pendahuluan	a. Memberikan persepsi dan motivasi b. Menyampaikan tujuan pembelajaran
3. Kegiatan inti	a. Menyampaikan materi apa yang akan dipelajari hari ini b. Membentuk kelompok c. Memberikan lembar soal pada masing-masing kelompok d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi

Tabel 12. (Lanjutan)

	e. Mempresentasikan hasil kerja kelompoknya
	f. Mengevaluasi diskusi kelompok
4. Penutup	a. Melakukan evaluasi secara individu
	b. Menyampaikan materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya
	c. Menutup kegiatan pembelajaran

Sumber: Wiratmaja, 2019

3.7.3. Uji Prasyarat

Sebelum melakukan uji hipotesis, data *pretest* dan *posttest* harus diuji prasyarat terlebih dahulu meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat untuk memenuhi asumsi kenormalan dalam analisis data statistik parametrik. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal dalam penelitian ini yaitu jika nilai $\text{sig} > 0.05$.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas untuk mengetahui apakah sampel yang satu memiliki persamaan (homogen) atau tidak. Homogenitas data mempunyai makna, bahwa data memiliki variansi atau keragaman nilai yang sama secara statistik.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah seluruh data terkumpul, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis. Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesis yang diajukan melalui penyajian data. Adapun analisis data pada penelitian ini adalah:

1. Analisis Data Deskriptif.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu suatu teknik untuk mengungkapkan dan memaparkan pendapat responden berdasarkan jawaban instrumen penelitian yang diajukan oleh peneliti. Berdasarkan data yang telah terkumpul, dilakukan analisis data secara deskriptif dengan memaparkan secara objektif dan sistematis situasi di lapangan. Analisis data deskriptif tersebut diperoleh nilai tertinggi, terendah, rata-rata, tingkat ketuntasan, dan tingkat ketidaktuntasan peserta didik dari *pretest* dan *posttest*.

2. Analisis Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji apakah kebenarannya dapat diterima atau ditolak. Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa di analisis dengan menggunakan rumus uji t, dimana uji t adalah salah satu alat uji yang termasuk uji beda, karena uji t ini digunakan untuk mencari ada/tidaknya perbedaan antara dua means dari dua sampel/kelompok/kategori data. Rumus uji t dalam penelitian ini yaitu:

$$t = \frac{\bar{d}}{\sqrt{\frac{s}{n}}}$$

t = nilai t hitung

$\bar{d}$ = *mean difference* (rata-rata selisih skor tiap pasangan data)

d = selisih setiap pasangan data (misal: nilai posttest – nilai pretest)

sd = simpangan baku selisih

n = jumlah pasangan data (jumlah subjek)

3. Uji N-Gain

Untuk memberikan gambaran umum tentang peningkatan skor hasil pembelajaran antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran dilakukan Uji N-Gain adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{gain ternormalisasi (g)} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Kriteria N-Gain Ternormalisasi sebagai tabel berikut:

Tabel 13. Skor Uji N-Gain

Nilai Gain	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

Sumber: Wiratmaja, 2019

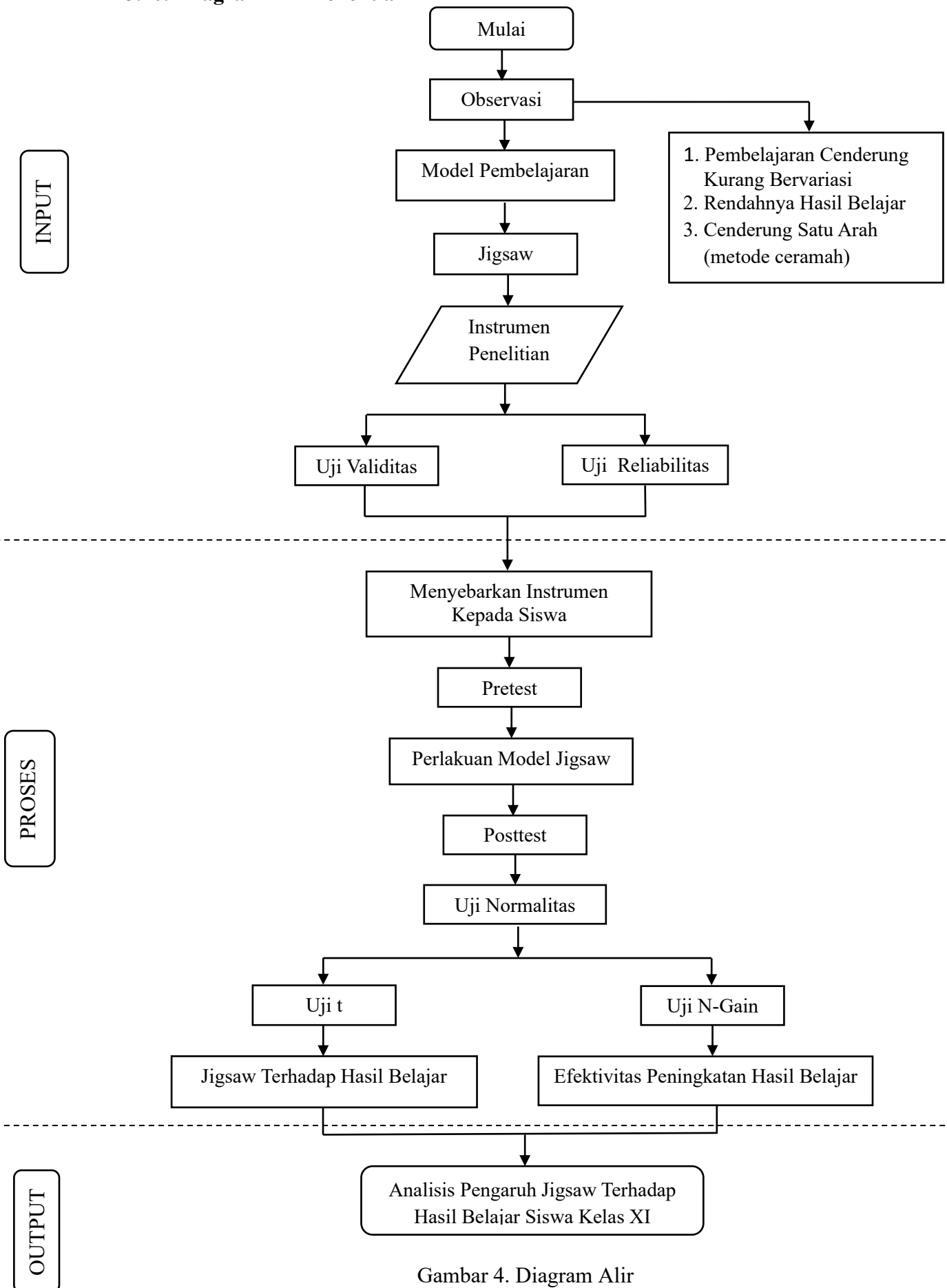
3.9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₀ (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas XI SMAN 16 Bandar Lampung.

H_a (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas XI SMAN 16 Bandar Lampung.

3.10. Diagram Alir Penelitian



Gambar 4. Diagram Alir

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI SMAN 16 Bandar Lampung. Hasil perhitungan N-Gain menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dalam kategori tinggi. Pembelajaran menggunakan model ini juga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Respon siswa terhadap model pembelajaran ini sangat positif karena mereka merasa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, penulis memberikan beberapa saran berikut:

1. Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai alternatif strategi pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan, khususnya pada materi geografi yang bersifat konseptual. Perlu adanya pengelolaan waktu yang baik serta bimbingan yang merata kepada seluruh kelompok agar pelaksanaan berjalan efektif.
2. Untuk menerapkan model ini, guru sebaiknya memperhatikan karakteristik siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran untuk menjaga keseimbangan partisipasi dalam kelompok.
3. Sekolah dapat mendukung kegiatan ini dengan penyediaan media belajar yang memadai agar proses diskusi menjadi lebih menarik dan produktif.

4. Disarankan adanya variasi model pembelajaran lain yang mendukung, agar siswa tidak jenuh dan tetap termotivasi dalam proses belajar.
5. Kelemahan di lapangan beberapa kendala yang ditemukan selama penelitian adalah terbatasnya waktu diskusi, perbedaan kemampuan antar siswa dalam kelompok, serta masih adanya siswa yang pasif. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan instruksi yang jelas, merancang pembagian kelompok yang seimbang, dan memberikan pendampingan lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arends, R. 2008. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barlian, M. 2022. *Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Barowi. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Heriyanto. 2011. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Pelajar.
- Kristiani. 2011. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Di Kelas*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Marwiyah, dan Kriswanto. 2023. *Kurikulum Merdeka: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*. Surabaya: CV Pena Persada.
- Miswar, D. 2011. *Strategi Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naufal, A., Irkhamni, S., & Yuliani, I. 2020. *Refleksi Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Numertayasa. 2022. *Konsep Kurikulum Merdeka Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prasetya, E. 2020. *Pembelajaran Geografi Berbasis Lingkungan Sekitar*. Malang: Literasi Nusantara.
- Priantini, N. W. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi dan Karakter Siswa*. Jakarta: Penerbit Edukasi Nusantara.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, A. 2018. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R.E. 2021. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 12th ed. Boston:

Pearson.

- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Soedijarto. 2006. *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sudjana, N. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto. 2019. *Geografi Atmosfer: Kajian Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharyono. 2017. *Pengantar Ilmu Geografi*. Malang: UM Press.
- Suryabrata, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widodo, S, & Utami, D. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jurnal

- Anwar, F. E., Yarmaid., & Utami, R. K. S. 2014. Penggunaan model pembelajaran kooperatif Numbered Head Together dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi. *Jurnal Penelitian Geografi*, 2(4).
- Aprilia, E., Pargito., & Widodo, S. 2013. Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture Untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Geografi. *Jurnal Penelitian Geografi*, 1(4).
- Junita, R., Jaya, M. T. B. S., & Utami, D. 2019. Analisis minat belajar dan aktivitas belajar melalui model discovery learning terhadap hasil belajar geografi. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 7(4).
- Khotimah, H. R. P., Sari, D., & Nugraheni, I. 2022. Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Interaktif* 10(2): 150–60.
- Munawar M. 2022. Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(1), 157–171.
- Nuryanti, S., Astuti, D., & Lestari, I. 2023. Efektivitas Model Kooperatif Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep IPA.” *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi* 7(1): 45–54.

- Permatasari, O.D., Widodo, S., & Miswar, D. 2019. Pengaruh sikap pada penerapan model pembelajaran jigsaw terhadap aktivitas dan hasil belajar geografi siswa. *Jurnal Penelitian Geografi*, 7(4), 4-10.
- Permatasari, R., & Setiadi, B. 2023. Pengaruh Model Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Dan Kolaborasi Siswa Dalam Pembelajaran Geografi Di Kelas XI." *Jurnal Pendidikan Geografi Indonesia* 11(3): 201–12.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. 2022. Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238-244.
- Purba, C., & Sitepu, R. A. S. 2025. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa SMP kelas VIII: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1697-1702.
- Sutisna, D., & Ramadhani, L. 2024. Efektivitas Model Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Proyek Di Era Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Progresif* 18(2): 122–35.
- Wicaksono, A., & Rahmawati, N. 2023. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 15(1): 25–34.
- Wiratmaja, C. G. A. 2019. Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2).
- Wulandari, S., & Mulyasa, E. 2023. Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa SMP." *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia* 12(1): 55–64.
- Yuliana, N., & Akbar, T. 2025. Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Pada Materi Geografi." *Jurnal Geografi dan Pembelajaran Aktif* 9(1): 45–56.

Kebijakan Pemerintah:

- Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2022. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.